

**PROPOSAL**

**ANALISIS PERAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM  
PEMBENTUKAN SIKAP RELIGIUS SISWA DI MI NW JANTUK  
TAHUN AJARAN 2022/2023**



**Disusun Oleh:  
NANDA PUTRI ITARI  
NPM. 190102058**

Proposali Ini Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian  
Persyaratan untuk melaksanakan penelitian

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN (FIP)  
UNIVERSITAS HAMZANWADI  
2023**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**ANALISIS PERAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM  
PEMBENTUKAN SIKAP RELIGIUS SISWA DI MI NW JANTUK TAHUN  
AJARAN 2022/2023**

**NANDA PUTRI ITARI  
NPM. 190102058**

Proposal ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Untuk melaksanakan penelitian  
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Pancor, Maret 2023  
Proposal ini di setujui oleh

Pembimbing I



**Muchamad Tryanto, M. Pd.**  
**NIDN. 08091265501**

Pembimbing II



**Andi Sulastri, M. Pd.**  
**NIDN. 0818037201**

Mengetahui  
Ketua Program Studi,  
Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)



**Muhammad Husni, M. Pd.**  
**NIDN. 0802038801**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, penulis panjatkan puji syukur kepada Allah Swt karena dengan rahmat dan karunianya proposal yang berjudul "Analisis Peran Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Sikap Religius Siswa" dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Tidak lupa pula sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad Saw yang telah membawa kita dari zaman kebodohan sampai zaman di mana kita sudah mengenal yang namanya ilmu pengetahuan. Peneliti dapat menyadari bahwa penulisan proposal ini masih belum dikatakan sempurna mengingat terbatasnya sumber referensi yang digunakan oleh peneliti. Berdasarkan hal tersebut bahwa dalam penyusunan tugas akhir ini dapat terselesaikan dan tidak lepas dari bantuan berbagai tugas yang ikut terlibat, oleh karena itu peneliti mengucapkan banyak terimakasih banyak terimakasih kepada:

1. Dr. Hj. Rohmi Djalilah M. pd. Selaku Rektor Universitas Hamzanwadi yang sampai saat ini masih terus berkembang menjadi lebih baik lagi.
2. Bapak Muhammad Sururudin, M. Pd selaku dekan FIP Universitas Hamzanwadi yang turut membantu dalam berlansungnya kegiatan-kegiatan kampus demi menjadi kemajuan menjadi lebih baik.
3. Bapak Muhammad Husni, M. Pd selaku ketua program studi pendidikan guru sekolah dasar dan Yul Alfian Hadi, M. Pd selaku sekretaris prodi yang turut membantu kelancaran administrasi.

4. Bapak Muchamad Tryanto, M. Pd selaku pembimbing satu yang telah mengarahkan dalam menyusun proposal ini. Ibu Andi Sulastri, M. Pd selaku pembimbing kedua yang telah membimbing dan mengarahkan dalam penyusunan proposal ini.
5. Kepada seluruh dosen PGSD yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih yang tak terhingga penulis ucapkan atas kesabaran serta keihlasan dalam mendidik kami

Selong, Agustus 2023

Nanda Putri Itari

NPM. 190102058

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Fokus Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>
A. Kajian Teori .....	9
1. Pengertian Pendidikan Karakter .....	9
2. Tujuan Pendidikan Karakter .....	11
3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter .....	14
4. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah .....	16

5. Sikap Religius.....	19
a. Pengertian Sikap Religius.....	19
b. Pembentukan sikap religius .....	21
B. Kajian Penelitian yang Relevan .....	22
C. Alur Pikir .....	24
D. Pertayaan Penelitian.....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>27</b>
A. Jenis Penelitian.....	27
B. Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian .....	28
C. Sumber Data.....	28
D. Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data.....	29
E. Analisis Data.....	36
F. Keabsahan Data .....	38
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>42</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Gambar konteks makro Pendidikan karakter di Indonesia.....	17
Gambar 2.2. Konteks mikro Pendidikan karakter di Indonesia .....	18
Gambar 2. 3. Kerangka pikir.....	25
Gambar 3. 1. Analisis data Milies dan Huberman .....	39

## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1. Kisi-kisi intrumen observasi .....	30
Tabel 3. 2. Kisi-kisi wawancara kepala sekolah .....	32
Table 3. 3. Kisi-kisi wawancara guru.....	33
Tabel 3. 4. Kisi-kisi wawancara guru agama .....	34
Tabel 3. 5. Kisi-kisi wawancara orang tua siswa .....	35
Table 3. 6. Kisi-kisi wawancara siswa .....	35
Tabel 4.1 Data Responden .....	45

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Investasi dalam bidang Pendidikan sangat diperlukan dalam upaya menghasilkan sumberdaya manusia yang berkualitas. Pendidikan dapat meningkatkan taraf hidup dan memungkinkan seseorang untuk dapat meningkatkan kemampuannya secara terencana. Perubahan zaman merupakan suatu keniscayaan yang selalu ada, karena kehidupan adalah perubahan, begitupun dalam dunia Pendidikan yang selalu dinamis dan kompleks. Perubahan akan dikira sesuatu yang membahayakan dan menghawatirkan seseorang ketika seseorang tersebut tidak bisa mengimbangnya dengan latar belakang Pendidikan yang baik. Pendidikan di negara kita saat ini sedang mengalami kerisis karakter, ketika dunia Pendidikan mengalami kemajuan dalam hal teknologi dan industri tetapi kehidupan moralnya sedang mengalami degrassasi yang luar biasa.

Dalam Bahasa Arab, karakter memiliki makna yang hampir sama dengan akhlaq, yang berarti tindakan yang mencerminkan jati diri seseorang. Al- Gazali menginstrusikan bahwa akhlaq adalah perbuatan baik yang berasal dari hati. Sedangkan, Lickon memandang karakter sebagai suatu watak dalam menanggapi situasi dengan cara yang terbaik dan tindakan yang bermoral. Lickon juga berpendapat bahwa karakter terdiri dari tiga bagian yang saling berkaitan yang meliputi pengetahuan akan moral, perasaan, dan perilaku bermoral (Dian(dalam Mahmudiyah 2021:56)). Berdasarkan definisi tentang karakter tersebut penulis pendefinisikan karakter sebagai sikap yang mencerminkan pribadi seseorang

dalam bertingkah laku, berbicara, berpakaian, juga beribadah kepada Allah. Dari konsep karakter muncullah sebuah konsep tentang pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan salah satu usaha yang dapat dilakukan dalam bentuk kebiasaan baik pada setiap individu, utamanya pada anak-anak, sehingga karakter baik pada anak dapat tertanam sejak dini.

Pendidikan karakter di sekolah lebih banyak berurusan dengan penanaman nilai, pendidikan karakter agar dapat disebut sebagai integrasi dan utuh mesti juga memerlukan metode yang akan dipakainya sehingga tujuan pendidikan karakter itu semakin terarah dan efektif. Pendidikan karakter memerlukan keteladanan mulai sejak dini sampai dewasa. Jadi sangat penting, bagi pengelola sekolah dan guru sebagai contoh (fasilitator) untuk menanamkan nilai-nilai dasar pendidikan karakter, tidak hanya saja hafalan tetapi juga menantang siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mengenai hal dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

Pendidikan karakter yang mengakarkan dirinya dalam konteks sekolah akan mampu menjiwai dan mengarahkan sekolah pada penghayatan pendidikan karakter yang realistis, konsisten, dan integral (Koesoema, (dalam Hanik & Ahsan 2021:2081)). Oleh karena itu untuk merancang dan mengembangkan karakter anak sangat dibutuhkan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang dimaksud bukan hanya pendidikan formal yang di dapat dari sekolah, melainkan pendidikan di lingkungan keluarga sebagai upaya meningkatkan kualitas anak dalam ilmu pengetahuan, keterampilan dan karakternya.

Menurut Ki Hajar Dewantoro, suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan individu maupun sosial. Oleh karena itu keluarga adalah tempat yang sempurna untuk melancarkan pendidikan kearah pembentukan pribadi yang utuh. Maka dari itu, keluarga memiliki peran yang lebih penting dalam pembentukan ahlaqul karimah. Keluarga akan membentuk karakter seseorang dan akan berpengaruh terhadap lingkungannya. Jika karakter itu baik maka ia akan membawa pengaruh baik pada lingkungannya. Namun sebaliknya, jika karakter itu tidak baik maka, maka akan memberi pengaruh meluas yang pada akhirnya dapat menjadi keburukan karakter bangsa.

Pelaksanaan pendidikan karakter sebenarnya menyangkut keseluruhan komponen pendidikan, mulai dari pemerintah sebagai pengambil kebijakan sistem pendidikan nasional, menejerial kepala sekolah, kompetensi guru, sarana dan prasarana, kurikulum, keluarga dan dukungan dari masyarakat. Agar terwujudnya pembentukan karakter pada ranah yang sesuai khususnya peserta didik yang menjadi objek penanaman nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk peserta didik yang berkarakter. Dengan adanya pendidikan karakter, diharapkan mampu menumbuhkan sikap religius peserta didik, dalam hal ini sikap religius dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya, toleran terhadap pelaksanaan ajaran agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dari deproposal ini dapat disimpulkan bahwa bila seseorang memiliki karakter religi, ia akan menjadi orang yang baik, sebab orang religious bersikap taat dan patuh pada

agamanya yang pasti mengajarkan kebaikan (Sultoni, (dalam Hanik & Ahsan 2021: 282))

Kondisi rill di MI NW Jantuk, berdasarkan observasi penanaman Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sikap Religius dilakukan melalui penanaman pembiasaan yang dilakukan sehari-hari pada saat diluar kelas maupun dalam kelas. Pembiasaan yang dilakukan atau di implementasikan di MI NW Jantuk seperti yang di terapkan sebelum masuk ke dalam kelas dibiasakan dengan kegiatan berbaris dan berdoa di depan kelas, dilanjutkan dengan membaca ayat-ayat pendek, pembacaan asmaul 'husna yang dilakukan dari kelas 1 sampai kelas 6 dan adat sopan santun seperti mengucapkan salam saat bertemu dengan guru maupun teman sebayanya, imtaq serta solat duha setiap hari jum'at. Adapun kegiatan sorenya dilanjutkan dengan acara penghapalan ayat-ayat pendek yang dilakukan rutin yaitu pada hari senin sampai hari sabtu. Melalui pembiasaan-pembiasaan tersebut diharapkan siswa dapat memiliki karakter religius yang dituangkan dalam sikap religius, karena setiap siswa diwajibkan untuk bisa mengikuti kebiasaan yang dilaksanakan di sekolah tersebut. Jadi dengan adanya pembiasaan tersebut maka siswa akan terbiasa melakukannya, sehingga terbentuklah karakter atau keperibadian dari siswa tersebut

Meskipun penanaman Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sikap Religius Siswa di MI NW Jantuk sudah terlaksana melalui pembiasaan-pembiasaan yang sudah disepakati oleh warga sekolah, akan tetapi peneliti masih menemukan kesenjangan yang meliputi: 1) Masih kurangnya penekanan dari orang tua. 2) Masih kurangnya pemahaman siswa tentang makna pendidikan

karakter dalam membentuk pribadi siswa/siswi. 3) Adanya pengaruh lingkungan. Sehingga dapat dikatakan bahwa peran pendidikan karakter belum berjalan secara optimal.

Berdasarkan uraian diatas, perlu adanya Pengoptimalan Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sikap Religius Siwa di MI NW Jantuk dapat dilakukan dengan pembiasaan (habitulasi) dalam kehidupan. Seperti penanaman nilai-nilai karakter religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai dan tanggung jawab harus tercermin dalam dalam prilaku dan habit dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan itu bukan hanya mengajarkan (aspek kognitif) mana yang benar dan mana yang salah, akan tetapi juga mampu merasakan (aspek apektif) nilai yang baik dan tidak baik serta bersedia melakukannya (aspek psikomotorik) dari lingkup terkecil seperti keluarga, sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat. Oleh karena itu perlu adanya kerja sama anatara guru dan orang tua dalam penanaman nilai pendidikan karakter supaya penanaman nilai pendidikan karakter dapat terlaksana secara optimal.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, maka identifikasikan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Masih kurangnya pemahaman siswa tetang makna pendidikan karakter dalam membentuk sikap religius siswa
2. Kurangnya peran serta orang tua terhadap pembentukan sikap religius siswa

3. Adanya pengaruh lingkungan sehingga mempengaruhi sikap religius siswa
4. Dibutuhkan upaya guru dan siswa dalam mengimplementasikan pendidikan karakter sehingga nantinya sikap religius mudah untuk di bentuk

### **C. Fokus Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian yang ditemukan, maka dapat dianjurkan fokus masalah yaitu: bagaimana peran pendidikan karakter dalam pembentukan sikap religius siswa di MI NW Jantuk tahun ajaran 2022/2023

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah tersebut, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Apa peran pendidikan karakter dalam pembentukan sikap religius siswa?
2. Bagaimana upaya guru dan siswa mengimplementasikan bentuk pendidikan karakter terhadap pembentukan sikap religius siswa?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan Pendidikan karakter dalam membentuk sikap religius siswa?
4. Apakah solusi dalam mengatasi hambatan dalam pengimplementasian Pendidikan karakter dalam membentuk sikap religius siswa?

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, yang telah di uraikan, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui peran Pendidikan karakter dalam pembentukan sikap religius siswa
2. Untuk mengetahui upaya guru dan siswa dalam mengimplementasi bentuk Pendidikan karakter terhadap pembentukan sikap religius siswa
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan Pendidikan karakter dalam pembentukan sikap religius siswa
4. Untuk mengetahui solusi dalam mengatasi hambatan dalam pengimplementasian Pendidikan karakter dalam membentuk sikap religius siswa

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi para peneliti untuk melakukan penelitian lanjut dengan cakupan yang lebih luas, agar hasil penelitian selanjutnya lebih objektif. Dan penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berharga bagi pengembangan ilmu pendidikan khususnya pendidikan guru sekolah dasar.

### **2. Manfaat Secara Praktis**

Dengan terlaksananya penelitian ini dan terciptanya tujuan yang dilakukan peneliti, diharapkan nanti akan memberikan manfaat berupa:

a. Bagi Siswa

Diharapkan hasil penelitian ini siswa dapat memiliki sikap religius saat di sekolah atau dirumah.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi kepada guru akan pentingnya peran pendidikan karakter terhadap pembentukan sikap religius yang diberikan kepada siswa-siswinya untuk meningkatkan karakter yang religius siswa di sekolah maupun dirumah.

c. Bagi Peneliti

Hasil peneliti ini di harapkan dapat bermanfaat bagi peneliti terutama yang mengkaji tentang peran pendidikan karakter terhadap pembentukan sikap religius siswa.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini memberi gambaran terkait pentingnya pendidikan karakter terhadap pembentukan sikap religius siswa.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti ini diharapkan mampu memberi refrensi bagi peneliti selanjutnya dan bisa di kembangkan menjadi lebih sempurna.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Kajian Teori**

#### **1. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter menjadi unsur penting dalam kehidupan seseorang belajar segala sesuatu dalam hidup melalui pendidikan yang baik dari lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Melalui pendidikan individu belajar untuk dapat menghayati, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai dan norma yang ada di lingkungannya. Individu belajar untuk dapat mengembangkan antara kemampuan intelektual dan emosinya. Seperti yang dijelaskan bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Salah satu bentuk kecakapan yang harus dikuasai individu berkaitan dengan karakter. Johan (2021)

Gejala yang memicu pentingnya pendidikan karakter diantaranya adalah terjadinya proses dehumanisasi manusia yang begitu pesat. Banyak fenomena, banyak manusia yang tersaingi dengan: Tuhannya, sesama manusia, lingkungan hidupnya, bangsa dan negaranya, dan tersaing dengan dirinya sendiri. Ketersaingan tersebut menjadikan begitu banyak fenomena karakter buruk yang muncul di tengah kehidupan manusia Indonesia dewasa ini. Banyak fenomena karakter buruk itulah yang memicu pentingnya pendidikan karakter Bangsa dan Gerakan Revitalisasi Pendidikan Karakter Bangsa yang dikembangkan 2009 melalui berbagai Direktorat di lingkungan

kemendiknas RI. Kemdiknas ketika itu sudah mengeluarkan Grand Design pendidikan karakter, juga sudah disusun berbagai pedoman teknis tentang pendidikan karakter dengan pendekatan menyeluruh, pendidikan karakter melalui pembelajaran dikelas, Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah, Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler, Dan Pendidikan Karakter Melalui Partisipasi Masyarakat, bahkan, sudah diterbitkan juga buku-buku panduan teknis karakter melalui berbagai mata pelajaran.

Pendidikan karakter merupakan usaha yang sengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia. Pendidikan karakter diarahkan untuk membantu individu untuk memahami nilai-nilai moral yang baik. Lebih jauh lagi pendidikan karakter membantu individu untuk dapat memiliki kebiasaan sesuai nilai-nilai moral yang sudah diajarkan oleh lingkungannya. Tentunya nilai-nilai moral yang diajarkan berkaitan dengan nilai-nilai positif dalam hidup. Dijelaskan oleh Mutakin bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Ketiga aspek ini merupakan hal yang saling berkaitan satu sama lain. Individu yang berkarakter dapat berpikir secara cerdas, dapat mengendalikan emosinya secara baik, dan bertindak sesuai dengan nilai dan norma di masyarakat.

Saat ini banyak dijumpai siswa disekolah yang pandai secara akademik namun memiliki emosi yang buruk. Hal tersebut tentunya tidak dapat dibiarkan begitu saja. Oleh karena itu, sekolah sebagai salah satu

pelaksana pendidikan memiliki andil dalam pembentukan siswa yang berkarakter banyak karakter yang harus dimunculkan pada setiap peserta didik. Beberapa karakter tersebut yaitu religius, adil, disiplin, jujur, adil, dan ternyata masih banyak yang lain. Karakter-karakter tersebut dapat terintegrasi dalam pelajaran yang akan dilakukan oleh guru di sekolah. Materi pelajaran yang syarat akan nilai-nilai dapat diartikan dengan nilai-nilai nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa tidak hanya belajar tentang konsep tapi juga contohnya langsung. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Arofah (2017) bahwasanya melalui pendidikan siswa belajar menggunakan ilmu yang didapat secara bijak sehingga dihasilkan manusia berkarakter Tangguh. Siswa dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat di sekolah dalam kehidupan nyata yang nantinya terbentuk manusia berkarakter Tangguh.

## **2. Tujuan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan ahlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi kelulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan, serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan ahlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada satuan tingkat pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi

prilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan ciri sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Menurut Lickon Sudrajat (dalam Andriane, 2021: 14)) ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter harus disampaikan. Ketujuh alasan yang dimaksud adalah sebagai berikut: 1) Cara terbaik untuk menjamin anak-anak (Siswa) memiliki keperibadian yang baik dalam hidupnya. 2) Cara untuk meningkatkan prestasi akademik. 3) Sebagai siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain. 4) Persiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragama. 5) Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah. 6) Persiapan terbaik untuk menyongsong prilaku di tempat kerja. 7) Pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari peradaban.

Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa pendidikan karakter penting untuk dilakukan karena memiliki berbagai macam tujuan yang mencakup dirisendiri, orang lain, dan lingkungan yang lebih luas. Pendidikan karakter tentunya sangat penting untuk dilakukan dalam berbagai bidang. Salah satu bidang yang memberikan pengaruh cukup besar dalam pendidikan karakter yaitu sekolah. Dijadikan oleh Noor (2012) bahwa tujuan pendidikan karakter dalam seting sekolah adalah:

1. Memperkuat dan memperluas nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/pemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah.
3. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam menanamkan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Selanjutnya menurut Kemendiknas sebagaimana yang dijelaskan oleh Sulistyoeati dalam bukunya ada beberapa tujuan pendidikan karakter diantaranya:

1. Mengembangkan potensi kalbu/Nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal, dan tradisi budaya bangsa yang religius
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa
4. Menanamkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu proses untuk mewujudkan berbagai tujuan yang mana tujuan tersebut akan membantu siswa menjadi pribadi yang unggul dan memiliki martabat. Siswa tidak hanya cakap secara kognitif namun juga dapat memiliki moral yang baik dalam menjunjung aktifitas sehari-hari bersama masyarakat luas.

### **3. Nilai-nilai Dasar dalam Pendidikan Karakter**

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nadilla, (Kustono 2017:250) ada 18 nilai karakter yang harus dikembangkan di setiap jenjang dan satuan pendidikan di Indonesia. Dari ke 18 nilai karakter tersebut dikristalisasikan menjadi 5 nilai dasar pendidikan karakter religius yaitu:

- a. Religius, yakni sikap ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, seperti sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serata hidup rukun dan berdampingan. Nilai karakter religius meliputi tiga dimensi realisasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta. Nilai karakter religius ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Secara keseluruhan sub-sub nilai yang terkandung dalam nilai religius meliputi cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan teguh pendirian, kerja sama antara pemeluk-pemeluk agama dan kepercayaan, anti buli dan kekerasan serata melindungi yang terkecil dan yang tersisih

- b.** Jujur, yakni sikap dan perilaku mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat di percaya
- c.** Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, Bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang ditengah perbedaan tersebut
- d.** Cinta damai yakni, sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman tenang, dan nyaman atas kehadirannya dalam komunitas atau masyarakat tertentu
- e.** Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisiten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.

Nilai-nilai karakter di atas diharapkan mampu di implementasikan oleh sekolah dengan baik melalui pendidikan karakter religius. Dalam hal ini, Otten menambahkan ‘Integritas (*integrity*) sebagai penyempurnaan rumusan nilai-nilai karakter yang penting untuk di tanamkan kepada peserta didik.

Penambah integritas dalam pilar-pilar pendidikan karakter, dimaksudkan untuk memberikan suatu ketegasan di dalam menaati suatu nilai-nilai moral, sehingga menjadi individu yang jujur, dapat di percaya, dan hormat. Penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik merupakan sebuah modal dasar bagi bangsa Indonesia untuk mengatasi permasalahan rusaknya karakter bangsa.

Karakter seseorang pada dasarnya tidak berkembang dengan sendirinya, karena setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (nature) dan faktor lingkungan (nature). Dengan demikian, karakter setiap individu akan terus berkembang melalui pendidikan dan sosialisasi tentang nilai-nilai kebijakan. Setiap individu yang memiliki karakter baik, akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan suatu yang terbaik dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Adapun karakter peserta didik dikembangkan melalui tahapan pengetahuan, perlakuan atau pelaksanaan, menuju kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus.

#### **4. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Sekolah**

Pelaksanaan Sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang dilaksanakan di Jakarta tanggal 14 januari 2010, telah mencapai kesepakatan Nasional pengembangan pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang menyatakan bahwa dalam implementasinya, pendidikan karakter dilaksanakan dengan strategi utama yaitu strategi konteks makro, yang bersekala nasional, dan strategi konteks makro, yang bersekala lokal satuan pendidikan.

Konteks makro pendidikan di Indonesia dapat digambarkan seperti di bawah ini:



## 2.1 Gambar Konteks Makro Pendidikan Karakter di Indonesia

(Ditjen Pendidikan dasar, direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. 2011)

Secara makro, pengembangan karakter dibagi menjadi tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasi, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber ideologi bangsa, perundangan yang terkait, pertimbangan teoritis: teori tentang otak, psikologia, nilai dan moral, pendidikan, dan sosio-kultural, serta pertimbangan empiris berupa pengalaman dan praktik terbaik dari tokoh-tokoh, kelompok kultural, pesantren, dan lain-lain.

Pada tahap pelaksanaan (implementasi), dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini berlangsung dalam tiga pendidikan yakni di sekolah; keluarga dan masyarakat. Di setiap pilar pendidikan ada dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui investasi dan habituasi. Dalam investasi dikembangkan suasana interaksi pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan penerapan pengalaman belajar terstruktur. Dalam habituasi diciptakan situasi

dan Kondisi yang memungkinkan para siswa di mana saja membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai telah menjadi karakter dirinya, karena telah diinternalisasi dan dipersonifikasi melalui proses intervensi. Sedangkan pada tahap evaluasi hasil, dilakukan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik.

Sedangkan konteks mikro pendidikan karakter di Indonesia dapat digambarkan seperti gambar di bawah ini;



## 2.2 Gambar konteks Mikro Pendidikan Karakter di Indonesia

(Ditjen Pendidikan Dasar, Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2011)

Dalam ranah mikro, sekolah sebagai leading sector berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk inisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter di sekolah. Dalam konteks mikro ini, pengembangan nilai karakter dibagi dalam empat pilar, yaitu kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.

## 5. Sikap Religius

### a. Pengertian Sikap Religius

Menurut Agus Wibowo, sikap religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama. (Wibowo, (dalam Hariani Dewi & Rafik Ainur, 2021:39)

Menurut Gay Hendrick dan Kate Ludeman dalam Arti Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:

- 1) Kejujuran, rahasia untuk meraih sukses adalah selalu berkata jujur. Mereka menyadari, ketidakjujuran pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut
- 2) Keadilan, salah satu *skill* seseorang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat dia terdesak sekalipun.
- 3) Bermanfaat bagi orang lain, hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda *Nabi Muhammad SAW*: “*Sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia lain*”
- 4) Disiplin tinggi, mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan dari keharusan atau keterpaksaan.
- 5) Keseimbangan, seseorang memiliki sikap religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya

6) Rendah hati, sikap rendah hati merupakan sikap yang tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan kehendaknya.

Untuk mengukur dan melihat bahwa sesuatu itu menunjukkan sikap religius atau tidak, dapat dilihat dari karakteristik sikap religius. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap religius seseorang yakni

- 1) Komitmen terhadap perintah dan larangan Allah
- 2) Bersemangat mengkaji ajaran agama
- 3) Aktif dalam kegiatan agama
- 4) Menghargai simbol-simbol keagamaan
- 5) Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide

Nilai-nilai religius yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain. (Fajri&Afgani 2023:276)

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter atau sikap religius adalah sikap yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah dan hidup rukun dengan sesama (Hariani Dewi & Rafik Ainur, 2021:39)

## **b. Pembentukan Sikap Religius**

Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya atau terjadi begitu saja. Seseorang akan menampakkan sikapnya dikarenakan adanya pengaruh dari luar atau lingkungan. Manusia tidak dilahirkan dengan kelengkapan sikap, akan tetapi sikap-sikap itu lahir dan berkembang bersama dengan pengalaman yang diperolehnya. Jadi sikap bisa berkembang sebagaimana terjadi pola tingkah laku yang bersifat mental dan emosinya, sebagai bentuk reaksi individu terhadap lingkungannya. Terbentuknya sikap melalui bermacam-macam cara, antara lain:

- a. Melalui pengalaman yang berulang-ulang, pembentukan sikap pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Sikap anak terhadap agama dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatkan dari orang tua.
- b. Melalui Imitasi, peniruan dapat terjadi tanpa disengaja, dapat pula dengan sengaja. Individu harus mempunyai minat dan rasa kagum terhadap model, di samping itu diperlukan pula pemahaman dan kemampuan untuk mengenal model yang hendak ditiru.
- c. Melalui Sugesti, seseorang membentuk suatu sikap semata-mata karena pengaruh yang datang dari seseorang atau suatu yang mempunyai wibawa dalam pandangannya.
- d. Melalui Identifikasi, di sini seseorang meniru orang lain atau suatu organisasi tertentu disadari suatu keritikan emosional sifatnya, meniru dalam arti berusaha menyamai, identifikasi seperti siswa dengan guru.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa aspek afektif pada diri siswa besar peranannya dalam pendidikan, oleh karena itu tidak dapat kita abaikan begitu saja. Pengukuran terhadap aspek ini amat berguna dan lebih dari itu kita harus memanfaatkan pengetahuan mengenai karakteristik-karakteristik afektif siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan.**

Pada bagian ini, peneliti memaparkan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan dan membandingkan titik perbedaannya sehingga memberikan penjelasan ruang dan posisi kajian yang berbeda dari penelitian yang lalu. Sehingga akan dapat menampilkan secara jelas titik perbedaan dalam penelitian

1. Elya Umi Hanik & Eva Lutvi Fakhru Ahsani (2021) yang berjudul *“Manajemen Pendidikan karakter dalam Menumbuhkan Sikap Religius Peserta Didik MI Mafatihul Ahlaq jepara”* Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan metode kualitatif. Objek penelitian ini di MI Mafatihul Ahlaq Demangan, Tahun, Jepara. Pengumpulan data penelitian ini dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini meliputi 1) model manajemen pendidikan karakter yang ditanamkan di MI Mafatihul Ahlaq jepara meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta evaluasi, karakter religius, kejujuran, cerdas, dan peduli terhadap sesama. 2) Strategi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter

dalam menumbuhkan sikap religius peserta didik melalui keteladanan, pembelajaran, pemberdayaan dan pembudayaa, penguatan, dan penilaian.

Relevansi dari penelitian ini dengan penelitian yang di lakukan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan krakter, sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Adapun perbedaan penelitiannya terlihat pada objek penlitian nya yang di mana penelilitian dahulu menggunakan objek penelitian di Mafatihatul Ahlaq Demangan. Sedangkan peneliti menggunakan objek penelitian di MI NW Jantuk.

2. Listya Rani Aulia (2016) yang berjudul '*Implemetasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar*' Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada 3 tahap dalam pelaksanaan nilai religius dalam pendidikan karakter yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Adapun persamaan dari penelitian ini terletak pada hal yang diteliti yaitu pendidikan karakter terhadap pembentukan sikap religius dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian terletak pada objek penelitian. Dimana penelitian terdahul menggunakan objek penelitian di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta, sedangkan peneliti menggunakan objek penelitian di MI NW Jantuk.
3. Penelitian yang dilakaukan oleh Fella Silkyanti tahun (2019) dengan judul "*Analisis peran budaya sekolah yang religius dalam pembentukan karakter siswa*". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Budaya Sekolah yang Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD

Muhamadiyah 17 Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik penelitian yang dilakukan adalah melalui wawancara, angket, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian sebagai berikut 1) Budaya Sekolah religius di SD Muhammadiyah 17 Semarang setiap harinya meliputi budaya senyum, salam, sopan dan santun atau disebut dengan 5S, do'a bersama, hafalan TPQ, Sholat dhuha dan solat dhuhur, 2) Metode atau langkah dalam pembentukan karakter melalui keteladanan dan pembiasaan, 3) karakter yang dihasilkan adalah religius, disiplin, toleran, bersahabat dan tanggung jawab. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa peran budaya religius dinyatakan dapat membentuk karakter siswa.

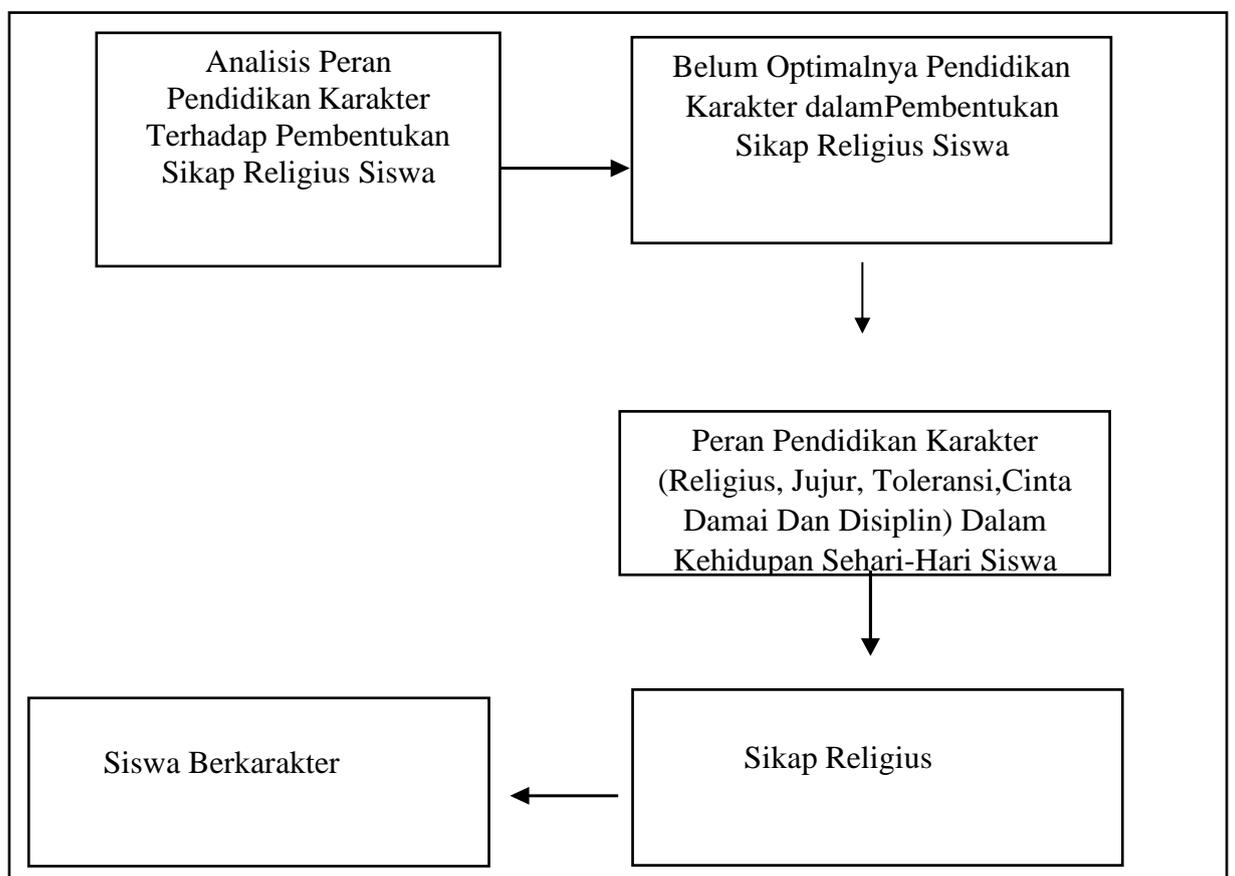
Dari hasil penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, perbedaan penelitian dengan penelitian tersebut yaitu memiliki perbedaan tempat, waktu, rumusan masalah, populasi dan sample. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan karakter.

### **C. Alur Pikir**

Kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Permasalahan yang terjadi justru tidak lepas dari kurangnya perhatian dan pemahaman siswa akan pentingnya Pendidikan karakter dalam

kehidupan, terutama di lingkungan sekolah sehingga masih banyak yang harus memahami Pendidikan karakter itu lebih khusus pada karakter religius.

Mengingat Pendidikan karakter religius ini sangat penting dimiliki oleh siswa, karena dengan Pendidikan karakter religius yang baik akan berdampak ke kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, Pendidikan karakter religius ini sangat ditekankan untuk dipahami oleh siswa.



**Gambar 2.3 Kerangka Pikir**

Ketika adanya masalah yang terjadi karena kurang optimalnya Pendidikan karakter dalam pembentukan sikap religius siswa. Maka perlu adanya penekanan dan pemahaman terkait peran Pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga sikap religius itu bisa ditanamkan dalam diri siswa untuk selalu berbuat

baik dalam menjalani kehidupan. Karena dengan Pendidikan karakter yang baik akan berdampak dalam bagaimana siswa menjalani kehidupan dalam bermasyarakat, baik di sekolah, di rumah maupun dalam bermasyarakat.

#### **D. Pertayaan Penelitian**

1. Apa peran pendidikan karakter dalam pembentukan sikap religius siswa
2. Bagaimana upaya guru dalam mengimplementasikan Pendidikan karakter terhadap pembentukan sikap religius siswa?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan Pendidikan karakter dalam pembentukan sikap religius siswa?
4. Apa solusi dalam mengatasi hambatan dalam mengimplementasikan Pendidikan karakter dalam pembentukan sikap religius siswa

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan suatu deskriptif berupa ucapan, tulisan atau perilaku orang-orang yang diamati dalam suatu konteks tertentu di kaji dari sudut penelitian yang utuh komperhensif dan *holistic*. Berdasarkan pada metodenya, dapat dipastikan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat alamiah. Penelitian kualitatif tidak melakukan manipulasi apapun karena berdasarkan kenyataan pada waktu interaksi berlangsung di tempat kejadian, dengan mengamati, mencatat, bertanya dan menggali sumber yang erat hubungannya dengan peristiwa yang terjadi (Boghanan Taylor dkk, dalam sugiyono, 2018: 131).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Menurut Meleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, Tindakan, dan lain-lain, secara *holistic* dan dengan cara deproposol dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan metode alamiah (Maleong, 2014 :410).

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode Deskriptif. Metode Deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya. Metode ini juga mempelajari tata

cara yang berlaku dalam situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan, sikap, pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena (Samsu,2017:65).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan penelitian tentang “Peran pendidikan karakter dalam membentuk sikap religius siswa di MI NW Jantuk Tahun Ajaran 2022/2023” penelitian ini merupakan penelitian kualitatif di mana penulis mengumpulkan data dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di MI NW Jantuk pada semester genap selama 1 bulan yaitu dari tanggal 12 April-12 Mei 2023.

#### **C. Sumber Data**

Sumber data dari penelitian ini adalah subjek dari mana data di peroleh. Untuk memudahkan penggolongan data berdasarkan kebutuhan, maka akan dibagi sebagai berikut:

##### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung oleh peneliti, dari pihak-pihak sekolah yaitu guru yang ada di MI NW Jantuk yang berjumlah 12 orang guru yaitu Kepala Sekolah, Operator, wali Kelas 1-6, Guru Olahraga, Guru Agama dan Data tersebut diperoleh melalui hasil dari observasi dan wawancara.

##### **2. Sumber Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang di peroleh secara tidak langsung oleh peneliti dari buku-buku, jurnal dan laporan terkait peran pendidikan karakter terhadap pembentukan sikap religius siswa di MI NW Jantuk.

Sumber data terkait dengan dari siapa, apa dan darimana informasi mengenai fokus penelitian diperoleh. Dengan kata lain sumber data berkaitan dengan lokasi dan satuan pendidikan atau observasi unit. Jadi sumber merupakan asal-usul dari apa, siapa dan darimana data diperoleh. Oleh karena itu data secara lokasional dapat berasal dari konteks, dokumen, inform, data juga dapat dihasilkan karena menggunakan metode penyajian data, seperti wawancara dan dokumen

Penelitian ini dibutuhkan sumber data sebagai informasi tentang masalah yang diteliti. Maka dibutuhkan sumber data sebagai berikut: siswa-siswi MI NW Jantuk, Kepala Sekolah, dan Guru-guru di MI NW Jantuk.

#### **D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Data penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan dengan natural seting (kondisi yang alamiah), dan sumber data primer. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa metode pengumpulan data kualitatif yaitu:

##### **a. Observasi**

Menurut Nasution dikutip oleh sugiyono (2018). Observasi sebagian dari ilmu pengetahuan. Melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Teknik pengamatan memungkinkan penelitian untuk dapat melihat dan mengamati sendiri

kemungkinan peneliti mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi dikeadaan sebenarnya.

Dengan tehnik ini, peneliti mengamati aktivitas -aktivitas sehari-hari objek penelitian, karakter fisik situasi sosial dan perasaan pada waktu menjadi bagian dari situasi tersebut. Selama penelitian dilapangan, peneliti dapat menyempitkannya lagi dengan observasi selektif (selective observation). Meskipun demikian peneliti masih harus melakukan observasi deskriptif samapai akhir pengumpulan data.

Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitaif, penelitian mengandalkan pengamatan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Format rekaman hasil observasi merupakan salah satu cara mengamati secara tindakan langsung ataupun tidak langsung terhadap kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung.

Teknik ini digunakan penulis untuk mengumpulkan data dan mengetahui bagaimana kondisi sekolah serta proses pembelajaran di MI NW Jantuk.

**Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Observasi**

Aspek	Indikator
Analisis peran pendidikan karakter dalam pembentukan sikap religius siswa di MI NW Jantuk	<ul style="list-style-type: none"><li>• Peran pendidikan karakter terhadap pembentukan sikap religius siswa.</li><li>• Peran sekolah dalam membentuk keperibadian peserta didik.</li><li>• Peran kepala sekolah dalam pembentuk keperibadian peserta</li></ul>

	<p>didik.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi guru dalam menanamkan pendidikan karakter dalam pembentukan sikap religius siswa</li> <li>• Implementasi pembentukan sikap religius dalam pendidikan karakter dilakukan melalui pembiasaan/aktivitas keagamaan/budaya sekolah religius yaitu:       <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Selalu mengawali dan menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.</li> <li>2. Melakukan doa bersama sebelum dan sesudah belajar.</li> <li>3. Membaca ayat suci <i>Al-Qur'an/Asmaul'husna</i> sebelum masuk kelas</li> <li>4. Selalu mengucapkan salam saat bertemu dengan guru</li> <li>5. Membaca sholawat nabi, istigfar, atau kultum agama setiap hari jum'at.</li> <li>6. Penghapalan ayat-ayat pendek yang dilakukan rutin satu minggu 2 kali yaitu pada hari selasa dan sabtu pada sore hari.</li> </ol> </li> <li>• Strategi guru dalam menanamkan pendidikan karakter terhadap pembentukan sikap religius siswa</li> </ul>
--	--

b. Wawancara

Dalam penelitian ini tehnik wawancara yang di gunakan adalah wawancara terstruktur, dalam wawancara terstruktur pengumpulan data telah menyimpan instrument peneliti berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Peneliti memberikan beberapa pertanyaan terkait tentang peran Pendidikan karakter dalam membentuk sikap religius siswa di MI NW Jantuk, Adapun informan yang akan di wawancarai adalah kepala sekolah, guru kelas, guru agama, dan 3 orang siswa kelas 5 yang di gunakan sebagai sample penelitan.

**Tabel 3.2. Kisi-kisi wawancara Kepala Sekolah**

No	Aspek	Indikator
1.	peran pendidikan karakter dalam pembentukan sikap religius siswa di MI NW Jantuk.	Mendeprosalkan bentuk pengetahuan kepala sekolah tentang peran pendidikan karakter dalam pembentukan sikap religius siswa
		Mendeprosalkan peran kepala sekolah tentang peran pendidikan karakter dalam pembentukan sikap religius siswa.
2.	Implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan sikap religius siswa.	Kepala sekolah dapat menjelaskan bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan sikap religius siswa
		Kepla sekolah dapat menjelaskan masalah apa saja yang muncul dalam mengimplementasikan pendidikan karakter terhadap pembentukan sikap religius siswa

3.	Faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter dalam pembentukan sikap religius siswa	Kepala sekolah dapat memberikan pendapat apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembentukan sikap religius siswa
		Solusi apa yang dapat diberikan terkait dengan faktor penghambat Pendidikan karakter dalam pembentukan sikap religius siswa

**Tabel 3.3. Kisi-kisi wawancara Guru**

No	Aspek	Indikator
1.	Peran pendidikan karakter dalam pembentukan sikap religius siswa di MI NW Jantuk	Mendeprosalkan bentuk pengetahuan guru tentang peran pendidikan karakter religius, jujur, toleransi, cinta damai, disiplin dalam pembentukan sikap religius siswa di MI NW Jantuk
		Mendeskripsikan peran wali kelas dalam pembentukan sikap religius siswa
		Mendeprosalkan bagaimanaperan pendidikan karakter terhadap pembentukan sikap religius siswa di dalam pembelajaran
2.	Implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan sikap religius siswa.	Guru kelas dapat menjelaskan bagaimana implementasi pendidikan karakter religius, jujur, toleransi, cinta damai dan disiplin dalam pembentukan sikap religius siswa dalam pembelajaran.

		Guru dapat mengembangka pendidikan karakter dalam pembentukan sikap religius siswa melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari
3.	Faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter dalam pembentukan sikap religius siswa	Guru dapat merepleksikan apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pendidikan karakter dalam pembentukan sikap religius siswa
		Guru dapat memberikan pendapat tentang peran pendidikan karakter sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap religius sisw

**Tabel 3.4. Kisi-kisi wawancara Guru Agama**

<b>No</b>	<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>
<b>1</b>	Peran Pendidikan karakter dalam pembentukan sikap religius siswa di MI NW Jantuk	Mendeproposalkan peran Pendidikan karakter dalam membentuk sikap religius siswa
<b>2</b>	Mengimplementasikan Pendidikan karakter dalam pembentukan sikap religius siswa	Guru agama dapat mengimplementasikan Pendidikan karakter religius, jujur, toleransi,cinta damai dan disiplin dalam membentuk sikap religius siswa
<b>3</b>	Faktor pendukung dan penghambat Pendidikan karakter dalam membentuk sikap religius siswa	Guru dapat merepleksikan apa saja factor penghambat dan pendukung Pendidikan karakter dalam membentuk sikap religiu siswa Solusi yang diberikan terkait dengan faktor penghambat Pendidikan karakter dalam membentuk sikap religius siswa melalui pendidikan karakter.

**Tabel 3.5. Kisi-kisi wawancara Orang Tua Siswa**

<b>No</b>	<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>
<b>1</b>	Peran Pendidikan karakter dalam pembentukan sikap religius siswa di MI NW Jantuk	Mendeproposalkan peran Pendidikankarakter religius, jujur, toleransi, cinta damai, disiplin dalam membentuk sikap religius siswa
<b>2</b>	Mengimplementasikan Pendidikan karakter dalam pembentukan sikap religius siswa	Orang tua dapat mengimplementasikan Pendidikan karakter Religius, jujur, toleransi,cinta damai dan disiplin dalam membentuk sikapreligius siswa
<b>3</b>	Faktor pendukung dan penghambat Pendidikan karakter dalam membentuk sikap religius siswa	Orang tua dapat merepleksikan apa saja faktor penghambat dan pendukungPendidikan karakter dalam membentuk sikap religius siswa
		Solusi yang diberikan terkait dengan faktor penghambat Pendidikan karakter dalam membentuk sikap religius siswa melalui pendidikan karakter.

**Tabel 3.6. Kisi-Kisi wawancara Siswa**

<b>No</b>	<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>
1.	Peran pendidikan karakter dalam pembentukan sikap religius siswa di MI NW Jantuk	Mendeproposalkan bentuk pengetahuan siswa tentang pendidikan karakter religius, jujur, toleransi, cinta damai disiplin dalam pembentukan sikap religius siswa

2.	Implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan sikap religius	Siswa dapat mengimplementasikan pendidikan karakter terhadap pembentukan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari seperti: (1) selalu mengawali dan menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam, (2) Melakukan doa bersama sebelum dan sesudah belajar, (3) Membaca ayat <i>Al-Qur'an/Asmaul'husna</i> sebelum masuk kelas, (4) Membaca sholawat nabi, atau kultum agama setiap hari jum'at, (5) Penghapalan ayat-ayat pendek yang dilakukan rutin dalam satu minggu satu kali yaitu pada hari sabtu, (6) Sekolah memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah.
----	---	--

### c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah laporan peneliti yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan pembahasan melalui pencatatan dokumen yang menyangkut data-data tentang kondisi diantaranya jumlah guru, dan siswa, grafik perkembangan siswa, buku raport, perkembangan sekolah administrasi, fasilitas dan untuk memperoleh data tentang absensi yang berlaku di sekolah tersebut.

### E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam priode tertentu. Analisis data kualitatif adalah bersikap induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data Miles dan Huberman. Menurut Milies dan Huberman (dalam sugiyono 2018 :131-132) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisi data kualitatif dilakukan

secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/erivation.

#### 1. Data Collection (Pengumpulan Data)

Kegiatan utama dalam setiap penelitian adalah pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan dari ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan selama beberapa minggu, sehingga data yang diperoleh akan banyak pada tahap awal penelitian melakukan penjajahan secara umum terhadap situasi sosial/obyek yang diteliti, semua yang dilihat direkam semua dengan demikian peneliti memperoleh data yang sangat banyak dan bervariasi

#### 2. Data Reduction

Data yang diperoleh selama meneliti jumlahnya cukup banyak, karena semakin lama peneliti melakukan penelitian jumlah data akan semakin banyak. Kompleks dan rumit, maka harus dicatat dengan teliti dan rinci, karena itulah maka harus dilakukan analisis data dengan mereduksi data.

Menurut Sugiyono (2018:137) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data ini dilakukan dengan cara memilih informasi-informasi yang penting dan sesuai dengan tujuan

pendidikan.

### 3. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data reduksi, maka selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, flowchart dan sejenisnya. Setelah meneliti dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi maka peneliti akan mendapatkan data tentang peran pendidikan karakter terhadap sikap religius siswa, data tersebut dijadikan dalam bentuk penyajian data yang sesuai dengan informasi yang didapatkan oleh peneliti seperti bentuk uraian deproposal, bagan dan sebagainya. Dengan penyajian data, maka data tersebut akan lebih mudah untuk di baca dan dipahami.

### 4. Conslusion Drawing/verivication

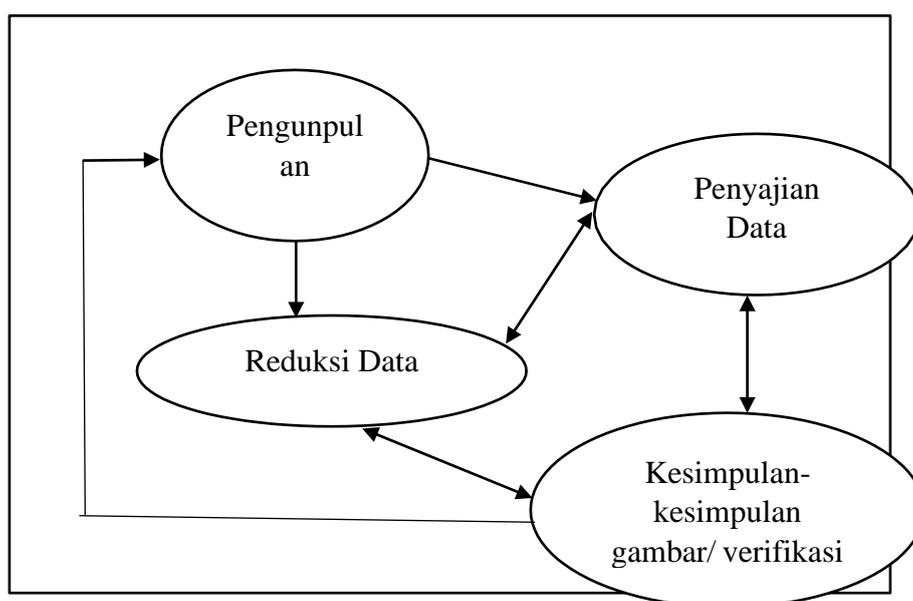
Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam sugiyono (2018:139) adalah penarikan kesimpulan atau vrivikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merumakan kesimpulan yang kredibel. Penelitan ini berusaha untuk menjawab pertanyaan yang telah ditentukan sehingga peneliti akan membuat kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dan data yang telah disajikan. Namun apa bila tidak sesuai dengan pertanyaan penelitian, maka pertanyaan akan dikembangkan setelah penelitian berada dilapangan. Kesimpulan yang didapatkan peneliti dapat memperjelas deproposal mengenai peran pendidikan karakter.

## F. Keabsahan Data

Menurut sugiyono (Zuani, 2022). Menjelaskan bahwa triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber melalui berbagai cara dan waktu meliputi dua acara yaitu:

1. Triangulasi sumber yaitu cara menguji derajat kepercayaan data melalui beberapa narasumber, kemudian di deproposalkan, dikategorisasikan dan dianalisis mana pandangan yang sama dan selanjutnya diminta kesepakatan dari semua narasumber
2. Triangulasi Teknik, yaitu cara menguji derajat kepercayaan data kepada beberapa narasumber melalui beberapa teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari data yang diperoleh melalui ketiga teknik tersebut dapat dilihat data yang sama atau berbeda, sehingga apabila ada yang berbeda segera di pastikan kebenarannya.

#### Analisis Peran Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Sikap Religius Siswa di MI NW Jantuk



### **Gambar 3.1 Analisis data Milies dan Huberman**

**(Sumber. Sidiq & Chorli, 2019)**

#### **a. Reduksi Data (*Data Reduction*)**

Mereduksi data berarti merangkum memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting serta dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Miles dan Huberman, 1992:16). Selama pengumpulan data berlangsung terjadilah tahap reduksi selanjutnya. Reduksi data atau proses informasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Dalam proses reduksi data ini, peneliti melakukan pemilihan atau mengkodekan wawancara untuk kemudian kutipan wawancara tersebut digunakan untuk menguatkan hasil pembahasan dan analisis. Kode dalam transkrip wawancara dipilih berdasarkan dengan fokus pembahasan dalam penelitian ini.

#### **b. Penyajian Data (*Data Display*)**

Setelah data berhasil direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, maka akan

memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

Setelah penelitian berhasil mereduksi data ke dalam huruf besar, huruf kecil dengan angka, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam mendisplay data, Dlam mendisplay data, huruf besar, huruf kecil, dan angka disusun ke dalam urutan sehingga strukturnya dapat di pahami.

### **c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi**

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan simpulan/verifikasi. Simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisiten pada saat penelitian kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang ditemukan merupakan kesimpulan yang kredible.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hanik, U. E & Ahsani, E. (2021). Manajemen pendidikan karakter dalam menumbuhkan sikap religius peserta didik MI Mafathul Ahlaq Jepara. *Journal of Empirical Research in Islamic Education*, 9 (2), 279-292 doi: 10.21043/jmh.12533.
- Kusnoto, Y. (2017). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada satuan pendidikan. *Journal Pendidikan Sosial*, 4 (2), 244-256.
- Riyanto, E. (2019). Implementasi pendidikan agama dan pendidikan karakter, Tangerang Banten: Media Edukasi Indonesia.
- Andriane S, Arofah L, & Ariyanto, R. D. (2021). Karakter religius: *Sebuah tantangan dalam menciptakan media pendidikan karakter*. Pasura, Jawa Timur. Qiara Media
- Putry, R. (2018). Nilai pendidikan karakter di sekolah persefektif kemdiknas. *Internasional Journal of Child and Gender Studiens*, 4 (1), 39-54.
- Mahmudiah, A & Mulyadi (2021). Pembentukan karakter religius di madrasah ibtidaiyah berbasis pesanteren. *Research And Thought Elementary School Of Islam Journal*, 2 (1), 55-72.
- Rosikun. (2018). Peran keluarga dalam implementasi pendidikan karakter religius. *Jouranl pendidikan*, 6(2), 293-308. Doi: <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.1910>.
- Sugiyono (2018). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: alfabeta.
- Meleong, Lexy J. (2014). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. (2011). Menejemen Pendidikan karakter. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ismail Fajri & Afgani Win. (2023). Pentingnya nilai afeksi dalam meningkatkan sikap religius siswa. *Journal of education*, 3 (2), 273-278.
- Laela Kholifatul & Arimbi Ayu Prisilia. (2021). Pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan dan asmaul husna si SDN 2 Setun Kulon. *Standarisasi Pendidikan Sekolah Dasar Menuju Era Human Society* 5, 432-439.
- Hariani Dewi & Rafik Ainur. (2021). Pembiasaan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius di Madrasah. *Jurnal Pendidikan agama islam*, 2 (1) 32-50.
- Fahmi Nahdi Muhammad & Susanto Sofyan. (2018). Implementasi pembiasaan Pendidikan islam dalam membentuk karakter religius siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 7 (2) 85-89